

KAIDAH *RASM ḤADHF* ALIF DALAM MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF KUNO KOLEKSI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG



Adrika Fithrotul Aini

IAIN Tulungagung

Email: adrikaaini01@gmail.com

Abstract

This research describes about the model of using of the rule of rasm in ḥadhf and ithbāt alif in three letters, namely the letter Yāsīn, al-Raḥmān, and al-Wāqī'ah. The object of this research study is the Indonesian standard manuscripts (MSI) made by the Ministry of Religion and ancient Manuscripts in the Tebuireng Islamic Boarding School (MQT). Taking of these two manuscripts is intended as the first step to see the development of using of the rasm in Manuscripts in Indonesia started from the ancient manuscripts until the formation of Indonesian standard manuscripts. From the results of the analysis of researchers in seeing the application of ḥadhf and ithbāt alif rules on the two manuscripts, it concludes that the Indonesian standard manuscripts do the mixed rules in writing alif. While the ancient manuscripts collection of Tebuireng Islamic boarding schools are more likely to make detrmaining alif (ithbāt).

Keywords: *Rasm rules, Ithbāt alif, ḥadhf alif, Indonesian standard manuscripts, Tebuireng manuscripts*

Abstrak

Penulisan ini memaparkan mengenai model penggunaan kaidah *rasm* dalam *ḥadhf* dan *ithbāt* alif pada tiga surat, yakni Yāsīn, al-Raḥmān, dan al-Wāqī'ah. Objek kajian Penulisan ini adalah mushaf standar Indonesia (MSI) yang dibuat oleh Kementerian Agama dan mushaf kuno yang ada di pondok pesantren Tebuireng (MQT). Pengambilan dua objek mushaf ini bertujuan sebagai langkah awal melihat perkembangan penggunaan *rasm* dalam mushaf di Indonesia yang dimulai dari mushaf kuno sampai terbentuknya mushaf standar Indonesia. Dari hasil analisis Penulis

dalam melihat penerapan kaidah *ḥadhf* dan *ithbāt* alif pada dua mushaf tersebut, ditemukan bahwa mushaf standar Indonesia melakukan kaidah campuran dalam penulisan alif. Sedangkan mushaf kuno koleksi pondok pesantren Tebuireng lebih cenderung melakukan penetapan (*ithbāt*) alif.

Kata Kunci: *Kaidah rasm, Ithbāt alif, ḥadhf alif, mushaf standar Indonesia, mushaf Tebuireng.*

PENDAHULUAN

Penulisan dan penyalinan mushaf Alquran sudah dilakukan sejak masa Rasulullah sampai sekarang. Di Nusantara, proses penyalinan Alquran berkembang seiring dengan berkembangnya ajaran Islam di berbagai wilayah, dari bagian utara sampai ujung Nusantara bagian Timur. Penyalinan yang berkembang semenjak berkembangnya Islam di nusantara dibuktikan dengan banyaknya koleksi manuskrip mushaf di beberapa museum, perpustakaan, masjid, pondok pesantren, maupun koleksi pribadi.

Berbagai macam bentuk manuskrip mushaf juga memberikan karakter tersendiri bagi setiap naskahnya, baik dari segi keindahan iluminasi, bentuk naskahnya, bahkan teks dari ayat-ayat Alqurannya. Beberapa hal yang penting diulas dari sebuah naskah adalah karakter penulisan *rasm*, *dabf*, *waqf*, atau tajwidnya. Hal itu menunjukkan banyaknya variasi mushaf yang tersebar di Nusantara. Tetapi, hal tersebut memunculkan kegelisahan tersendiri bagi pemerintahan Indonesia atas banyaknya variasi penulisan Alquran yang menimbulkan kekhawatiran terjadinya perselisihan pendapat dari generasi ke generasi.¹

Kekhawatiran tersebut memunculkan gagasan dibentuknya musyawarah para ulama Alquran pada tahun 1972 yang kemudian melahirkan sebuah kesepakatan dan pedoman keseragaman dalam penulisan ayat-ayat Alquran. Munculnya musyawarah kerja ulama ini juga menjadi tonggak awal wacana penulisan ayat Alquran menggunakan *rasm 'uthmānī*.² Ada tiga mushaf yang menjadi keputusan musyawarah para ulama dalam penyusunan mushaf standar, yakni mushaf standar Indonesia bagi orang awam, mushaf *Bahriyyah* bagi penghafal, dan mushaf *Braille* bagi disabilitas. Dengan hadirnya standar mushaf tersebut, hampir semua percetakan tidak lagi ada perbedaan signifikan dalam penyalinan dan penerbitan mushaf Alquran.

Meskipun sudah ada mushaf standar, namun kenyataannya penemuan manuskrip mushaf Alquran peninggalan nenek moyang masih banyak

¹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani (Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)* (Jakarta: Azza Media, 2018), 89.

² Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani (Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*, 89.

ditemukan di berbagai daerah, seperti halnya yang Penulis temukan di pondok pesantren Tebuireng. Penulis menemukan manuskrip ini di perpustakaan pondok. Penulis tertarik melakukan kajian terhadap manuskrip mushaf ini dari segi pembahasan karakter *rasm*-nya. Akan tetapi Penulis tidak mengulas secara keseluruhan dari dua mushaf ini dalam melihat karakternya, akan tetapi hanya pada tiga surat yang *familiar* di kalangan masyarakat Indonesia, yakni surat Yāsīn, al-Raḥmān, dan al-Wāqī'ah. Pengambilan tiga objek surat ini bertujuan melihat bagaimana bentuk penulisan atau *rasm* yang *familiar* pada masa lalu dan seberapa jauh perbedaan dan persamaannya dengan mushaf standar yang telah dijadikan pedoman masyarakat di era sekarang.

Dalam beberapa kajian, Penulisan tentang mushaf standar Indonesia masih terbatas dan minim. Mayoritas Penulisan fokus pada mushaf standar Indonesia yang dibandingkan dengan mushaf Madinah, mushaf Pakistan, maupun mushaf Turki. Penulis belum menemukan kajian terhadap karakter penggunaan *rasm* standar Indonesia disandingkan dengan manuskrip mushaf Alquran kuno. Beberapa literatur yang Penulis temukan kebanyakan membahas secara tersendiri, baik kajian tentang mushaf standar Indonesia maupun manuskrip mushaf Alquran kuno. Dari terbatasnya literatur yang membandingkan manuskrip mushaf Alquran kuno dengan mushaf standar menjadikan Penulis tertarik untuk melakukan kajian ini, namun dengan membatasi pada kajian *rasm*, yakni kaidah *ḥadhf* alif. Hal ini dikarenakan, penulisan secara kaidah dalam bahasa Arab pembuangan atau penetapan huruf alif banyak terjadi perbedaan dalam penulisan kaidah *rasm uthmānī*.

PEMBAHASAN

Sejarah Penulisan Alquran

Perbincangan penulisan Alquran di era awal, tidak bisa terlepas dari pembahasan pada masa Nabi dan Abu Bakar. Masa ini disebut dengan masa perintisan, karena di masa inilah orang-orang (sahabat) mengenal tulisan Alquran yang selama ini dilafalkan secara oral bukan tulisan. Pada masa Nabi, rintisan penulisan Alquran ini dimulai dengan penulisan di beberapa media sederhana seperti lontar (*riqa*), batu, pelepah kurma (*‘asib*), tulang, kulit binatang, dan media sederhana yang lainnya.³ Apabila dipetakan dalam periodisasi, penulisan Alquran ini dimulai pada tahun 571-632 M atau 53 tahun sebelum dan 11 tahun setelah hijrah. Pentingnya penulisan Alquran pada waktu itu dapat dilihat dari Nabi yang melarang para sahabat untuk tidak menuliskan sesuatu selain ayat-ayat Alquran. Hal ini dilakukan oleh para

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), 176-177.

sahabat sampai Alquran ditulis secara lengkap. Tulisan Alquran tersebut bersumber dari para *qurrā'* atau *ḥuffāz*.⁴

Kondisi seperti itu memang menjadi ciri pada masa awal Islam. Meskipun sudah ada suatu tulisan, akan tetapi itu menjadi koleksi individu. Data ini bisa dibuktikan dengan data yang dipaparkan oleh Mustofa A'zamī yang mengatakan bahwa sampai menjelang Nabi Muḥammad akan wafat, ada 48 orang yang ahli dalam bidang tulis menulis.⁵ Beberapa penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pada masa awal Islam, fokus yang ditekankan oleh Nabi Muḥammad adalah bukan pendokumentasian, tetapi perekaman dalam diri setiap sahabat atau umat Islam.

Era kedua yakni era *khulafā' al-rāshidīn* yang diawali dengan era kekhalifahan Abū Bakar. Pada masa kepemimpinan Abū Bakar, umat Islam mengalami banyak problematika, seperti pengkhianatan, peperangan, dan pemurtadan. Beberapa peristiwa tersebut dikarenakan terbatasnya para penghafal Alquran yang semakin masa semakin menua, maka 'Umar bin Khaṭṭāb mengalami kegelisahan atas pendokumentasian Alquran. Dari kegelisahannya tersebut, ia menghadap Abū Bakar dan memberikan usulan bahwa perlu adanya pendokumentasian Alquran dalam bentuk fisik. Setelah terjadi perdebatan antara Abū Bakar dan 'Umar, maka diputuskan bahwa Abu Bakar memberi persetujuan kepada 'Umar untuk melakukan pendokumentasian tersebut. Dari beberapa pertimbangan, ditunjuklah Zayd bin Thābit sebagai penulis Alquran. Maka, pada abad 7 H, mulai munculnya Alquran dalam bentuk kumpulan tulisan yang disebut dengan *ṣuḥuf*.

Suḥuf dalam catatan sejarah hanya berjumlah satu buah dan pemegangnya berpindah tangan setelah kepemimpinan Abū Bakar. 'Umar bin Khaṭṭāb lah yang menjadi 'ahli waris' *ṣuḥuf* tersebut sampai ia meninggal dunia. Pada era 'Umar bin Khaṭṭāb tidak ada penulisan lagi mengenai Alquran, melainkan mulai muncul perbedaan pendapat dari para penghafal Alquran mengenai bacaan Alquran. Lihat saja data sejarah yang ada dalam buku Muṣṭafā A'zamī yang mengatakan bahwa 'Umar bin Khaṭṭāb marah kepada Ibn Mas'ūd yang mengajarkan bacaan Alquran dengan dialek Huzayl.⁶ Perbedaan bacaan yang menjadi perselisihan ini disebabkan *ṣuḥuf* yang disusun pada saat itu memang tidak terdapat tanda bacanya dan pada masa Nabi pun tidak ada penyalahan terhadap bacaan para sahabat yang berbeda. Kemudian, sepeninggal 'Umar bin Khaṭṭāb *Suḥuf* ini dipegang oleh anaknya, yakni Ḥaḥṣah.

⁴ Subḥi Ṣāliḥ, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār 'Ilm al-Malāyīn, 1997), 8-9.

⁵ Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *Kuttāb Nabiy* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1978).

⁶ Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*, 87.

Legalitas atas solusi terhadap perselisihan mengenai perbedaan bacaan Alquran ada pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān. Era inilah muncul istilah *rasm ‘uthmānī*. Legalitas *rasm ‘uthmānī* ini diawali dengan perselisihan sebagaimana yang terjadi pada era ‘Umar bin Khaṭṭāb. Akan tetapi, pada era ‘Uthmān para *qurrā’* saling mengkafirkan atas perbedaan bacaan mereka. Seorang sahabat yang bernama Hudhayfah Ibn Yamān melaporkan kejadian tersebut kepada ‘Uthmān untuk meminta solusi atas perselisihan tersebut, jika dibiarkan maka akan terjadi hal yang sama di masa selanjutnya. Langkah awal yang dilakukan ‘Uthmān adalah dengan cara meminjam *ṣuḥuf* yang dipegang oleh Ḥafṣah. Langkah berikutnya adalah melakukan pendokumentasian ulang bacaan Alquran yang dipimpin oleh Zayd bin Thābit.⁷ Pendokumentasian Alquran yang dilakukan di era ini juga bertujuan membentuk legal kodifikasi Alquran yang dapat meredakan perselisihan bacaan. Setelah melewati banyak diskusi, maka diputuskan bahwa perlu melakukan pendokumentasian yang dapat mengakomodir semua perbedaan bacaan yang tidak dapat dielakkan.

Hasil pendokumentasian ulang yang tujuannya adalah untuk mendamaikan perselisihan agar tidak berlanjut di masa mendatang, maka konsep hasil dokumentasian ini bukan hanya sebagai koleksi pribadi era Uthmān, akan tetapi dilakukan pendistribusian ke berbagai daerah, seperti Makkah, Madinah, Syam, Kuffah, dan Basrah. Diseminasi mushaf Alquran tersebut disertai dengan pemusnahan mushaf-mushaf selain yang disusun oleh Zayd bin Thābit dan Tim. Hal ini bertujuan untuk menghindari perselisihan kembali muncul seperti sebelumnya.

Beberapa *qurrā’* ditugaskan oleh khalifah untuk melakukan diseminasi ke berbagai daerah, di antaranya: Makkah: ‘Abdullāh bin al-Sa’īb; Madinah: Zayd bin Thābit; Syam: al-Mughīrah bin Abī Shihāb; Kufah: ‘Abdurrahmān bin Ḥabīb al-Sulāmī; Basrah: ‘Amīr bin ‘Abd al-Qays.

Setelah pengerjaan kodifikasi pada era ‘Uthmān bin ‘Affān, tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Umat Islam sudah tidak lagi berselisih mengenai penulisan mushaf Alquran maupun bacaan Alquran. Penyebaran mushaf Alquran dan bacaan Alquran dapat berjalan dengan damai tanpa ada perselisihan. Namun, perselisihan memang tidak dapat dielakkan, sehingga pada masa Dinasti Umayyah, muncullah permasalahan baru yakni tentang tanda baca Alquran. Pada masa inilah *ṣuḥuf* yang disimpan Hafṣah dimusnahkan. Tujuan pemusnahannya adalah agar tidak menimbulkan perselisihan baru, karena sudah ada *mushaf ‘uthmānī*.⁸

Jika melihat secara filologis dari berbagai mushaf Alquran dari era ke era, mushaf Uthmān merupakan mushaf yang ditulis di atas kulit binatang.

⁷ Jalāl al-Dīn ‘Abdurrahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), 56.

⁸ Subḥi Ṣāliḥ, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1985), 82.

Sedangkan bentuk *khaf* atau kaligrafi yang digunakan adalah bentuk *khaf* Kūfi. Di masa awal Islam, mayoritas *khaf* yang digunakan adalah Kūfi.⁹

Dari usainya kodifikasi dan legalisasi pada masa Usman, tidak ada lagi proses perubahan legalisasi mushaf Alquran. Hal ini menunjukkan langkah legalitas era ‘Uthmān bin ‘Affān menuai keberhasilan. Namun, pada kenyataannya, dari berbagai literatur menjelaskan bahwa sejak dulu tidak semua mushaf Alquran yang tersebar pasti berbasis *rasm ‘uthmānī*. Ada beberapa mushaf yang ditemukan di beberapa daerah atau negara tidak mengacu pada kaidah *rasm ‘uthmānī*.

Definisi Kaidah *Rasm ‘uthmānī* dan Hukum Penggunaannya

Rasm ‘uthmānī adalah cara penulisan yang disepakati pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān. Hal ini yang menjadikan cara penulisan ini disebut dengan *rasm ‘uthmānī*. Dalam kitab *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, yang disebut dengan *‘uthmānī* adalah tata cara penulisan yang pernah diterapkan pada masa khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān. Tata cara ini yang dijadikan standar dalam penulisan Alquran di berbagai tempat.¹⁰

Rasm ‘uthmānī adalah suatu pola yang menitik beratkan pada metode yang digunakan ketika masa kodifikasi Alquran yang dikoordinatori oleh Zaid bin Tsabit. Hal ini senada dengan Al-Zarqānī yang mengungkapkan bahwa *Rasm ‘uthmānī* adalah suatu pola dalam penulisan Alquran yang digunakan oleh ‘Uthmān bin ‘Affān dengan para sahabat dengan bentuk-bentuk tulisan huruf (*rasm-nya*).¹¹

Tulisan Arab sebenarnya ditulis sesuai dengan ucapannya, tanpa ada pengurangan maupun penambahan, juga penggantian dan perubahan huruf. Akan tetapi, tata cara penulisan *rasm ‘uthmānī* mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pola penulisan secara umum. Sehingga, ada beberapa kaidah penulisan sesuai ucapan, tetapi dalam kaidah bahasa Arab tidak sesuai. Ini bukan suatu penyimpangan, tetapi pola penulisan seperti ini mempunyai tujuan tersendiri yang disusun pada masa khalifah ‘Uthmān tersebut.

Adapun hukum dalam penggunaan *rasm ‘uthmānī* terdapat perbedaan pendapat. Secara prinsipal, perbedaan tersebut menyangkut mengenai *rasm ‘uthmānī tawqīfī* atau *tawfīqī*. Adapun perbedaan para ulama atas pendapat ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Jumhur ulama mengatakan *rasm ‘uthmānī* adalah *tawqīfī*. Tidak diperbolehkan menggunakan tata cara penulisan selain *rasm ‘uthmānī*. Adapun pendapat para ulama ini didasarkan pada adanya

⁹ *Khaf Kūfi* adalah *khaf* warisan dari bangsa Smith dan menjadi cikal bakal munculnya *khaf* kontemporer. Lihat Didin Siradjuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 79-80.

¹⁰ Subḥi Ṣāliḥ, *Mabahits fī ‘Ulum al-Qur’an*, 275.

¹¹ Muhammad ‘Abdul Azim az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), 204.

seleksi dari Nabi Muḥammad terhadap orang yang diperintahkan untuk menulis. Ini menunjukkan bahwa penulisan Alquran itu sudah terjaga dan tidak sembarang orang bisa melakukannya. Ulama yang sepakat *tawqifi* mengatakan bahwa para sahabat tidak ikut campur dalam penulisan Alquran. Oleh karena itu, tata cara penulisannya tidak ada kaidah khusus yang dapat menjelaskan secara detail pola tulisan yang menyimpang dari tulisan dalam bahasa Arab.

Kedua, pendapat ulama kontemporer seperti al-Bāqilānī bahwa *rasm ‘uthmānī* adalah *istilāhī*, yakni berdasarkan *ijtihad* para sahabat. Sehingga, *rasm ‘uthmānī* bukan sesuatu yang wajib diikuti. Boleh menuliskan Alquran dengan kaidah ‘*Arabiyyah*, boleh juga dengan kaidah *rasm ‘uthmānī* yang ditetapkan pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān. Al-Bāqilānī mengatakan bahwa Nabi tidak pernah menyuruh para sahabat menulis dengan satu bentuk tulisan. Ada sahabat yang menulis dengan pedoman *makhārij al-ḥurūf* dan ada yang tidak menggunakan pedoman tersebut.¹²

Ketiga, diperbolehkan untuk orang yang tidak memahami tata cara penulisan Alquran, menggunakan tata cara penulisan yang mereka pahami. Hal ini berfungsi agar tidak ada kesalahpahaman. Namun, mereka ini juga diwajibkan mempelajari dan memahami *rasm ‘uthmānī*. Upaya ini sebagai wujud rasa hormat terhadap ilmu *rasm* yang telah ditetapkan oleh para pendahulu.¹³

Sejarah Penulisan Alquran dari Manuskrip Mushaf Kuno ke Mushaf Standar Indonesia

Penyalinan Alquran di Nusnatara sudah berlangsung lama sejak abad tiga belas pada masa kerajaan Samudera Pasai. Ada banyak manuskrip mushaf ditemukan di Nusantara, seperti Aceh, Sumatera, dan berbagai tempat lainnya. Beberapa manuskrip yang ditemukan tidak semua mengacu pada pedoman penulisan *rasm ‘uthmānī*. Ada dua model penulisan Alquran pada manuskrip yang ditemukan, yakni kaidah *rasm ‘uthmānī* dan campuran *‘uthmānī-implā’i*. Beberapa manuskrip kuno yang ditemukan di berbagai daerah menjadi bukti bahwa tidak semua manuskrip mushaf, penulisannya mengacu pada satu kaidah penulisan tertentu. Mushaf yang ditemukan dan diindikasikan sebagai mushaf tertua secara kaidah penulisan tidak mengacu pada kaidah *rasm ‘uthmānī*. Misalnya manuskrip mushaf salinan al-Faqīh al-Ṣāliḥ ‘Afif al-Dīn ‘Abd al-Baqrī pada tahun 1585 M, manuskrip yang ditemukan di Ambon yang diperkirakan pada tahun 1590 M, serta manuskrip pada tahun 1731/1753 yang ditemukan di pulau penyengat.¹⁴

¹² Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, 212.

¹³ Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, 213.

¹⁴ Ali Akbar, “Mushaf Kuno ternate Tertua di Indonesia: Menelaah Ulang Kolofon,” *Jurnal Iktur Keagamaan* Vol. 8 No. 2 (2010): 291.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kaidah *rasm* ‘Uthmānī sudah dikenal pada awal Islam datang di Nusantara, akan tetapi pedoman pastinya belum ada. Kemudian pada abad 20 mulai muncul lembaga percetakan Alquran, seperti *Lajnah Taftīsh al-Maṣāḥif al-Sharīfah*, Lembaga percetakan Afif Cirebon dan Salim Nabhan Surabaya juga menjadi pusat penyalinan mushaf dan penyebarannya. Mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia dikatakan bahwa kaidahnya lebih cenderung pada kaidah Abū ‘Amr al-Dānī, hal ini dapat dilihat dari mushaf cetak Salim Nabhan dan Afif Cirebon tata cara penulisannya menggunakan *rasm* ‘*uthmānī*.

Beberapa perbedaan yang terjadi pada manuskrip mushaf yang ditemukan adalah perbedaan *rasm*, seperti pada penerapan kaidah *ḥadhf* (membuang). Misalnya penyalinan kata العالمين dengan menggunakan *ithbāt alif* atau *ḥadhf alif*, menjadi العلمين. Hal ini bisa dilihat pada manuskrip yang menjadi koleksi perpustakaan Sonobudoyo, Radya Pustaka, *Bayt* Alquran, serta mushaf Alquran koleksi pondok pesantren Tebuireng yang menjadi objek tulisan ini. Selain itu, penyalinan dalam penggunaan tanda *saktah* ada yang menggunakan kode س, ada juga yang menuliskannya secara lengkap, yakni سكتة.

Dengan banyak beredarnya mushaf cetak menjadikan pemerintahan merasa perlu membuat legalitas pentashihan Alquran. Sehingga, pada tahun 1974, mulai muncullah pentashihan mushaf Alquran yang didominasi dari mushaf Bombay, Pakistan, dan Turki. Dari pengalaman melakukan pentashihan, maka Kementrian Agama membentuk suatu lembaga pentashihan Alquran.

Pada tahun 1972, mulai ada perselisihan mengenai kaidah penggunaan *rasm* mushaf. Dari adanya perselisihan tersebut, maka muncul inisiatif membentuk lembaga resmi lajnah pentashihan Alquran. Sehingga, pada tahun 1974, dibentuklah musyawarah kerja ulama ahli Alquran guna membahas mengenai pedoman pentashihan yang dapat dijadikan pedoman bagi para penerbit dalam menggandakan mushaf Alquran. Musyawarah kerja pertama kali ini, berhasil menghasilkan rumusan tentang pedoman *rasm*, harakat, tanda waqaf, dan lainnya yang kemudian disebut dengan Mushaf Standar Indonesia. Hasil perumusan ini disahkan dan dijadikan pedoman dalam percetakan dan penerbitan mushaf standar di Indonesia.

Pada tahun 1984, mushaf standar Indonesia telah disetujui oleh para ulama dan dibukukan. Mushaf standar Indonesia ini bertujuan untuk menjadi rujukan utama dalam pentashihan mushaf dari seluruh Alquran yang dicetak dan diterbitkan. Hal ini diperkuat dengan adanya Keputusan Menteri Agama No. 25/1984 serta Intruksi Menteri Agama No. 07/1984 mengenai rujukan mushaf Alquran dalam penerbitan Alquran. Adapun tujuan lain dibukukannya bentuk mushaf standar Indonesia adalah model harakat, tanda waqaf, tanda baca dapat diikuti oleh para penerbit, sehingga tidak ada lagi perbedaan

bentuk yang menimbulkan perselisihan seperti yang pernah terjadi pada masa Nabi.

Mushaf Standar Indonesia mengalami perkembangan dengan pesat. Sejak diresmikannya mushaf standar Indonesia, banyak muncul mushaf yang menggunakan rujukan mushaf tersebut dari berbagai penerbit. Misalnya, dari Kementerian Agama sendiri menerbitkan 35.000 mushaf yang disebarakan ke seluruh Indonesia. Selain itu, di masa modern ini yang sudah bertransformasi ke era digital, aplikasi Alquran juga menjadikan mushaf standar Indonesia sebagai pedoman dalam penerbitannya.

Komparasi Perbedaan *Rasm* dalam Mushaf Kuno dan Mushaf Standar Indonesia

Tulisan ini mengkaji tiga surat, yakni Yāsīn, al-Raḥmān, dan al-Wāqī'ah. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah inventarisasi kata yang menggunakan kaidah *ḥadhf*. Kaidah tersebut juga dilihat dari kaidah al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

Surat Yāsīn

Ada sekitar 33 lafaz dalam surat Yāsīn yang mengandung kaidah *ḥadhf* dari dua naskah mushaf al-Quran standar Indonesia dan mushaf Tebuireng. Dari beberapa kata tersebut, didapati beberapa perbedaan antara keduanya.

No	MQT	MSI	Kaidah
1	فأغشيناهم	فأغشينهم	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> yang bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
2	أحصيناه	أحصينه	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> yang bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
3	أصحاب	اصحاب	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>Jama' takhīr</i>
4	البلاغ	البلغ	<i>Ḥadhf</i> Alif yang terletak setelah huruf ' <i>lam</i> '
5	ياقوم	يقوم	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>yā' nidā'</i>
6	ضلال	ضلل	<i>Ḥadhf</i> Alif yang terletak di antara huruf ' <i>lam</i> '
7	ياليت	يليت	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>ya' nidā'</i>
8	واحدة	واحد	Mazhab al-Dānī menggunakan <i>ithbāt</i> Alif
9	خامدون	خامدون	<i>Imlā'i</i> tidak menerapkan <i>ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mudhakkār sālim</i>
10	ياحسرة	يحسرة	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ya' nidā'</i>

11	احييناه	احيينها	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
12	جنات	جنت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālim</i>
13	اعناب	اعناب	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksī</i> , menurut pendapat al-Dānī <i>ithbāt</i> alif, akan tetapi menurut Abū Dāwud <i>ḥadhf</i> alif
14	سبحان	سبحن	Lafaz yang mengikuti wazan نعلان menurut al-Dānī berlaku <i>ithbāt</i> alif, kecuali pada satu lafaz ini
15	قدرناه	قدرنه	<i>Ḥadhf</i> alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
16	متاعا	متاعا	<i>Ḥadhf</i> alif pada setiap <i>jama'</i> yang mengikuti wazan مفاعل akan tetapi al-Dānī melakukan <i>ithbāt</i> alif
17	ضلال	ضلل	<i>Ḥadhf</i> alif yang terletak di antara huruf <i>lam</i>
18	صادقين	صادقين	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mudhakkār sālim</i>
19	ياويلنا	يويلنا	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ya' nidā'</i>
20	أصحاب	اصحب	<i>Ḥadhf</i> alif oleh al-Dānī dan Abū Dāwud
21	فاكهون	فكهون	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mudhakkār sālim</i>
22	ظلال	ظلل	<i>Ḥadhf</i> alif yang terletak di antara huruf <i>lam</i>
23	فاكهة	فاكهة	Ada khilaf dalam riwayat Abū Dāwud, namun yang lebih berlaku adalah <i>ḥadhf</i> alif.
24	يابني	يبني	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ya' nidā'</i>
25	لمسختهم	لمسختهم	<i>Ḥadhf</i> alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
26	الكافرون	الكافرين	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mudhakkār sālim</i>
27	ذلناها	ذلنها	<i>Ḥadhf</i> alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
28	الإنسان	الانسان	Mazhab ad-Dani melakukan <i>ithbāt</i> alif
29	خلقناه	خلقنه	<i>Ḥadhf</i> alif pada huruf <i>nā</i> yang bertemu dengan <i>ḍamīr</i>

30	السموات	السموت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālim</i>
31	الخالق	الخلق	<i>Ḥadhf</i> alif yang terletak setelah huruf <i>lam</i>
32	فسبحان	فسبحن	Lafaz yang mengikuti wazan نعلان menurut al-Dānī berlaku <i>ithbāt</i> alif, kecuali pada satu lafaz ini
33	الأزواج	الأزواج	<i>Ḥadhf</i> alif karena <i>jama' takthīr</i> dan disepakat oleh Abū Dāwud

Dari beberapa lafaz dalam klasifikasi *rasm* dari manuskrip mushaf Tebuireng dan Mushaf standar Indonesia ada beberapa perbedaan dan persamaan penggunaan *rasm* kaidah *ḥadhf* dan *ithbāt* alif. Adapun perbedaan penggunaan *rasm* dalam dua mushaf ini dari beberapa kaidah *ḥadhf*, yaitu: *pertama*, *Ḥadhf* alif pada pada huruf *nā* bertemu dengan *ḍamīr*. Mushaf standar Indonesia dalam surat Yāsīn mengikuti kaidah tersebut, akan tetapi manuskrip mushaf Tebuireng tidak demikian. *Kedua*, *ḥadhf* alif pada *jama' mudhakkār sālim*. Terdapat tiga lafaz dari mushaf standar Indonesia yang mengikuti kaidah ini dan tidak diikuti oleh manuskrip mushaf Tebuireng. Namun, ada pengecualian dari mushaf standar Indonesia yang tidak menerapkan kaidah ini, yaitu lafaz *khāmidūn*. *Ketiga*, *ḥadhf* Alif pada *ya' nidā'*. Terdapat lima lafaz pada mushaf standar Indonesia yang mengikuti kaidah ini, akan tetapi hal itu tidak diikuti oleh manuskrip mushaf Tebuireng. *Keempat*, *ḥadhf* pada *jama' takthīr*. Ditemukan satu lafaz yang menggunakan kaidah ini, yakni lafaz *aṣḥāb* dan *a'nāb*. Akan tetapi lafaz *a'nāb*, mushaf standar Indonesia tidak menerapkannya, mushaf standar Indonesia lebih menggunakan *ithbāt Alif*, begitupun dengan mushaf Tebuireng yang menggunakan kaidah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada lafaz tersebut MSI dan MQT lebih sepakat dengan riwayat Abū 'Amr al-Dānī. *Kelima*, *Ḥadhf* alif yang terletak setelah huruf *lam* atau di antara dua huruf *lam*. Didapati lima lafaz pada mushaf standar Indonesia yang menerapkan kaidah ini. Dua di antaranya menggunakan kaidah *ḥadhf* alif setelah huruf *lam*, dan tiga lainnya menggunakan *ḥadhf* alif di antara dua huruf *lam*. *Keenam*, *Ḥadhf* alif pada *jama' mu'annath sālim*. Terdapat dua lafaz dalam mushaf standar Indonesia yang menggunakan kaidah tersebut, yaitu *al-samāwāt* dan *jannāt*. Adapun mushaf Tebuireng tidak menggunakannya.

Surat Al-Raḥmān

Terdapat 19 lafaz dalam surat al-Raḥmān terkait permasalahan penerapan kaidah *ḥadhf* atau *ithbāt* alif, yakni:

No	IQT	MSI	Kaidah
1	الإنسان	الانسان	Mazhab al-Dānī dengan melakukan <i>ithbāt</i> alif

2	فاكهه	فاكهه	Ada khilaf dalam riwayat Abū Dāwud, namun yang lebih berlaku adalah <i>ḥadhf</i> alif.
3	تكذبان	تكذبان	<i>Imla' i</i> /harusnya <i>ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
4	يلتقيان	يلتقين	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
5	بيغيان	بيغين	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
6	المنشآت	المنشآت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālīm</i>
7	السموات	السموت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālīm</i>
8	الثقلان	الثقلن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
9	يامعشر	يمعشر	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ya' nidā'</i>
10	جنتان	جنتن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
11	زوجان	زوجن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
12	قاصرات	قصرت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālīm</i>
13	هامتان	هامتن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
14	عينان	عينن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
15	نضاختان	نضاختن	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
16	خيرات	خيرت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālīm</i>
17	مقصورات	مقصورت	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' mu'annath sālīm</i>
18	تبارك	تبرك	<i>Ḥadhf</i> Alif pada kata tertentu riwayat al-Dānī dan Abū Dāwud
19	الجلال	الجلل	<i>Ḥadhf</i> Alif yang terletak di antara huruf lam

Ada beberapa lafaz dari dua mushaf ini yang berbeda dalam penerapan kaidah *Ḥadhf* dan *Ithbāt* Alif, yaitu: pertama, *Ḥadhf* alif pada *ism tathniyah*. Ada sembilan lafaz yang menggunakan kaidah ini, namun ada satu lafaz yang ada dalam mushaf standar Indonesia yang tidak konsisten, yakni pada lafaz

tukadhdhibān. Kedua, *Ḥadhf* alif pada bentuk *jama' mu'annath sālim*. Terdapat lima lafaz yang menggunakan kaidah ini. Akan tetapi, ada satu lafaz yang ada dalam mushaf standar Indonesia dan mushaf Tebuireng di mana tata cara penulisannya sama-sama melakukan *ḥadhf* alif, yakni *al-munsha'āt*. Ketiga, *Ḥadhf* alif pada *ya' nidā'*. Didapati satu lafaz yang menerapkan kaidah ini pada mushaf standar Indonesia, yakni lafaz *yā ma'shara*. Keempat, *Ḥadhf* alif pada lafaz tertentu dari riwayat al-Dānī dan Abū Dāwud. Lafaz *fākihah* antara MSI dan MQT sama sama melakukan *ithbāt* alif, namun pada lafaz *tabārak*, mushaf standar Indonesia melakukan *ḥadhf* alif. Kelima, *Ḥadhf* alif di antara dua huruf *lam*. Ada satu lafaz yang ada pada mushaf standar Indonesia menerapkan kaidah ini, namun mushaf Tebuireng tidak menerapkannya, yakni lafaz *al-jalāl*.

Selain dari beberapa kaidah di atas, ada satu lafaz yang menjadi perbedaan oleh para ulama tentang *ithbāt* atau *ḥadhf*, yakni lafaz *al-insān*. Kedua mushaf ini lebih cenderung mengikuti riwayat al-Dani dengan melakukan *isthbāt* alif.

Surat Al-Wāqī'ah

Terdapat 32 lafaz dalam Surat Al-Wāqī'ah yang berkenaan dengan kaidah *ḥadhf* alif, di antaranya adalah:

No	IQT	MSI	Kaidah
1	كاذبه	كاذبه	<i>Ḥadhf</i> alif karena perbedaan <i>qirā'āt</i>
2	ازواجا	ازواجا	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>
3	ثلاثة	ثلاثة	<i>Ḥadhf</i> alif pada bentuk bilangan
4	فأصحاب	فأصحاب	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>
5	أصحاب	اصحاب	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>
6	السابقون	السبقون	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
7	السابقون	السبقون	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
8	جنات	جنت	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mu'annath sālim</i>
9	متقابلين	متقبلين	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
10	ولدان	ولدان	harusnya <i>ḥadhf</i> alif pada <i>ism tathniyah</i>
11	باكواب	باكواب	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>

12	فاكهه	فاكهه	Ada khilaf dalam riwayat Abū Dāwud, namun yang lebih berlaku adalah <i>ḥadhf alif</i> .
13	سلاما	سلما	<i>Ḥadhf</i> alif karena perbedaan <i>qirā'āt</i>
14	واصحاب	واصحب	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' takthīr</i>
15	فاكهه	فاكهه	Ada khilaf dalam riwayat Abū Dāwud, namun yang lebih berlaku adalah <i>ḥadhf alif</i> .
16	انشأناهن	انشأهن	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
17	فجعلناهن	فجعلنهن	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
18	لأصحاب	لأصحب	' <i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' takthīr</i>
19	عظاما	عظاما	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>
20	مىقات	مىقات	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mu'annath sālim</i>
21	فشاريون	فشاريون	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
22	خلقناكم	خلقنكم	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
23	الخالقون	الخالقون	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
24	لجعلناه	لجعلنه	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
25	جعلناه	جعلنه	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
26	لجعلناها	لجعلناه	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
27	جعلناه	جعلنها	<i>Ḥadhf</i> Alif pada huruf <i>nā</i> bertemu dengan <i>ḍamīr</i>
28	بمواقع	بموقع	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' taksir</i>
29	العالمين	العلمين	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
30	صادقين	صدقين	<i>Ḥadhf</i> Alif pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
31	فسلام	فسلم	<i>Ḥadhf</i> alif karena perbedaan <i>qirā'āt</i>
32	اصحاب	اصحب	<i>Ḥadhf</i> alif pada <i>jama' takthīr</i>

Dalam surat al-Wāqī'ah ini, ada beberapa perbedaan dan persamaan mengenai penggunaan *rasm*, di antaranya: *pertama*, *Ḥadhf* pada *jama' takhīr*. Ada sembilan lafaz dalam mushaf standar Indonesia yang menggunakan kaidah ini dan tidak digunakan pada mushaf Tebuireng. Akan tetapi terdapat pengecualian dari mushaf standar Indonesia yang tidak konsisten dalam penggunaan kaidah ini, yakni pada lafaz *azwājā*, *bi akwāb*, dan *'izāmā*. Kedua, *Ḥadhf* alif pada *jama' mudhakkār sālīm*. Dijumpai tujuh lafaz dari dua mushaf ini dalam penerapan *ḥadhf* pada kaidah *jama' mudhakkār sālīm*. Tetapi, ada beberapa lafaz dalam mushaf standar Indonesia yang tidak menerapkan kaidah ini, yaitu *fashāribūn* dan *al-khālīqūn*. *Ketiga*, *Ḥadhf* alif pada *jama' mu'annath sālīm*. Terdapat dua lafaz yang menggunakan kaidah ini. tetapi ada satu lafaz dalam mushaf standar Indonesia tidak menerapkannya, namun mushaf Tebuireng tetap menggunakan *rasm imlā'i* dalam penulisannya, yaitu lafaz *mīqā*. *Keempat*, *Ḥadhf* alif pada huruf *nā* bertemu dengan *ḍamīr*. Dalam mushaf standar Indonesia terdapat tujuh lafaz yang menggunakan kaidah ini, tetapi ditemukan satu lafaz yang menggunakan *rasm imlā'i*, yakni lafaz *laja'alnāhu*. Adapun mushaf Tebuireng seluruhnya menggunakan kaidah *imlā'i*.

Di samping penjelasan di atas, ada beberapa lafaz dalam dua mushaf tersebut yang memiliki persamaan dalam cara penulisannya, yakni pada lafaz-lafaz yang menunjukkan suatu bilangan, seperti lafaz *thalāthah*. Selain itu, dalam kaidah yang terjadi khilaf ulama, seperti lafaz *fākihah*. Kemudian pada lafaz-lafaz yang mempunyai perbedaan *qirā'āt*, seperti dalam lafaz *kādhībah*, seharusnya mushaf standar Indonesia menerapkan menerapkan kaidah *ḥadhf* alif, tetapi tidak menerapkannya dan menggunakan *ithbāt* alif.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam penggunaan kaidah *ḥadhf* alif pada dua mushaf ini. Mushaf standar Indonesia banyak menerapkan kaidah *ḥadhf* alif, sedangkan mushaf Tebuireng menggunakan bentuk *ithbāt* alif atau lebih menerapkan kaidah rasm *imlā'i*. Penulisan surat Yāsīn, al-Raḥmān, dan al-Wāqī'ah pada mushaf standar Indonesia menerapkan *ḥadhf* alif ketika berbentuk *jama' takhīr*, *jama' mudhakkār sālīm*, *jama' mu'annath sālīm*, *ism tathniyah*, *ya' nidā'*, alif yang terletak setelah huruf *lam* atau di antara huruf *lam*, serta ketika terdapat huruf *nā* bertemu dengan *ḍamīr*.

Namun, mushaf standar Indonesia juga ada yang melakukan *ithbāt* alif pada beberapa lafaz pengecualian. Seperti pada lafaz yang menunjukkan bilangan, adanya khilaf Mazhab, terutama riwayat Abū 'Amr al-Dānī dan Abū Dāwud. Ketika terjadi khilaf antara keduanya, mushaf standar Indonesia lebih cenderung menggunakan *ithbāt* alif. Selain itu, mushaf standar Indonesia juga

menggunakan *ithbāt* alif pada *jama' mudhakkār sālīm* yang berjumlah tiga lafaz, *jama' mu'annath sālīm* sebanyak dua lafaz, *jama' takthīr* sebanyak tiga lafaz, dan *ism tathniyah* sebanyak tiga lafaz. Hal ini tentu berbeda dengan mushaf Tebuireng yang konsisten menggunakan *ithbāt* alif pada kaidah-kaidah yang seharusnya *ḥadhf* alif.

Dari klasifikasi penggunaan *rasm* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mushaf Tebuireng saat penyalinannya lebih cenderung berpedoman pada penulisan berdasarkan *kaidah imlā'i* yang menekankan pada penggunaan *ithbāt* alif. Sedangkan mushaf standar Indonesia menggunakan bentuk campuran yang terkadang melakukan *ḥadhf* dan *ithbāt* dengan berpegang pada dua riwayat, yakni riwayat Abū 'Amr al-Dānī dan Abū Dāwud.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Kuttāb Nabī*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1978.
- _____. *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. London: UK Islamic Academy, 2003.
- Akbar, Ali. "Mushaf Kuno ternate Tertua di Indonesia: Menelaah Ulang Kolofon." *Jurnal lektur Keagamaan* Vol. 8 No. 2 (2010):
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm 'uthmānī: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Jakarta: Azza Media, 2018.
- Ṣālīḥ, Subḥī. *Mabāhith fī Ulum Alquran*. Beirut: Dar Ilm al-Malayin, 1997.
- Sirajuddin, Didin. *Seni Kaligrafī Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Subhi, Salih. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmī, 1997.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn 'Abdurrahmān. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1951.
- Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*. Beirut: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.